

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab "*pendahuluan*" ini dibahas secara berurutan (a) latar belakang masalah, (b) masalah penelitian, (c) definisi operasional, (d) asumsi dan (e) tujuan serta manfaat penelitian.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

"Bumi dan langit" ini adalah ciptaan Allah (Q.45:13; 31:25), pada hakikatnya, Dia jua lah yang memilikinya (Q.2:255; 31:28). Manusia pun diciptakan oleh-Nya (Q.95:4). "Bumi" dan isinya disediakan untuk manusia (Q.45:13; 31:20), mereka diberi tugas di bumi ini sebagai "*khalifah*" (Q.2:30; 6:165) untuk mengelola dan memelihara kelestariannya (Q.10:14).

Menang, bumi ini mengandung banyak kekayaan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia, sehingga seluruh manusia di dunia ini, seluruh negara, bangsa, kelompok, keluarga, maupun per-orangan berusaha untuk mendapatkan keuntungan guna mencapai manfaat sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang didambakan-nya.

Kekayaan yang terdapat pada suatu lingkungan ada yang bersifat "*materi*" (benda) dan "*non materi*" (pengetahuan dan teknologi) (Ruslan H. P., 1980:1). Antara kedua jenis (*materi* dan *non materi*) ini saling bertemu dan atau

dipertemukan untuk berinteraksi sehingga menghasilkan suatu produk yang diinginkan. Apabila suatu lingkungan mengandung kekayaan alam yang melimpah, tetapi manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengolahnya, sehingga tidak ada interaksi antara manusia dan lingkungan, maka kekayaan alam tersebut tidak bermanfaat pada saat itu. Demikian juga halnya, walaupun terjadi interaksi antara kekayaan alam yang melimpah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menghasilkan suatu produk yang diinginkan misalnya, namun jika manusia tidak memahami tentang lingkungan hidup, maka interaksi tersebut bisa mengakibatkan malapetaka di kemudian hari. Buku "The End of Nature" (Berakhirnya Alam) karya Bill McKebben (1991) membentangkan secara jelas proses perubahan lingkungan hidup, satu di antaranya akibat kenaikan suhu dipermukaan bumi secara global dan ini terutama disebabkan oleh tindakan manusia. Sungguh benar firman Allah (Q.30: 41) yang menyatakan bahwa *"telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan manusia"*. Kerusakan alam ini, termasuk permasalahan-permasalahan lingkungan hidup ini merupakan salah satu bahaya terhadap kelangsungan hidup umat manusia.

Kepedulian umat manusia pada umumnya tentang lingkungan hidup, antara lain diungkapkan secara panjang lebar oleh Koesnadi Hardjasoemantri (1992:6-8), antara lain adalah: (a) Club of Rome (Kelompok Roma) tahun 1968 membicarakan kerisauan tentang bahaya yang kian mengancam

lingkungan. Pada tahun 1970, di Boston, kelompok ini juga mengadakan penelitian tentang kecenderungan dan pengaruh timbal balik dari berbagai faktor yang membahayakan manusia, (b) Konferensi PBB, tanggal 5 s.d. 18 Juni 1972 di Stockholm, mengadakan konferensi dengan tema "*Only one Earth*" yang hasilnya antara lain mengenai deklarasi tentang lingkungan hidup, (c) Pertemuan internasional dalam bidang hukum lingkungan pada tanggal 28 Oktober s.d. 6 November 1982, (d) Pada tahun 1983 PBB menerima usul pembentukan komisi yang bertugas mempelajari tentang lingkungan dan pembangunan menjelang tahun 2000, dan pada bulan April 1987 komisi ini melaporkan hasilnya, yaitu "*Our Common Future*" (Hari Depan Kita Bersama). Hal-hal yang telah dilukiskan terakhir ini menunjukkan perhatian umat manusia di dunia tentang pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup.

Bangsa Indonesia menyadari, bahwa di antara latar belakang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, antara lain, adalah "*untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*" (pembukaan UUD 1945) atau bumi pertiwi tercinta. Bahkan tersurat pada awal alinea ketiga bahwa kemerdekaan itu adalah "*atas berkat rahmat Allah...*" (pembukaan UUD 1945). Hal ini berarti pula bahwa, bangsa Indonesia menyadari bahwa bumi pertiwi yang dihuninya ini merupakan anugrah Allah, yang harus dilindungi dari setiap bentuk penjajahan yang akan menghancurkannya. Sehingga, "*setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta*

dalam usaha pembelaan negara" (Pasal 30 ayat 1 UUD 1945), demikian juga *"bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat"* (Pasal 33 ayat 3 UUD 1945). Hal-hal di atas menunjukkan bahwa masalah pengelolaan lingkungan hidup mempunyai landasan konstitusional yang kokoh dan sekaligus menggambarkan pula kepedulian secara nasional.

Masih erat kaitannya dengan hal yang diterangkan di atas, dalam GBHN 1993 tertulis sebagai berikut:

"Lingkungan hidup mempunyai fungsi penyangga prikehidupan yang amat penting. Oleh karena itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan rehabilitasi serta usaha pemeliharaan keseimbangan antara unsur-unsurnya secara terus menerus. Dengan demikian maka mutu dan fungsinya dapat dipelihara dan ditingkatkan untuk dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selanjutnya perlu ditingkatkan upaya keserasian penduduk dan lingkungan hidupnya, dikembangkan kesadaran lingkungan, serta didorong partisipasi dan swadaya masyarakat dalam melestarikan kemampuan lingkungan hidup".

Dalam Repelita III, GBHN mencantumkan perlunya undang-undang yang memuat ketentuan pokok tentang masalah lingkungan hidup, maka pada tanggal 11 Maret 1982 UULH hidup itu telah diundangkan.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mengoperasionalkan UULH di atas, pemerintah sedang berusaha dan akan berusaha terus, seperti menjabarkan undang-undang dalam

berbagai peraturan pemerintah, membuat berbagai petunjuk pelaksanaan program kegiatan dan lain-lain.

Di antara urgensi Undang-undang Republik Indonesia no. 4 Tahun 1982 adalah untuk mengatur dan menyadarkan masyarakat tentang lingkungan hidup. Sebab di antara isinya (pasal 9) berbunyi bahwa "*Pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup*".

Kata pendidikan digarisbawahi oleh peneliti mengingat yang menjadi garapan kita (para pendidik) adalah usaha menyadarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup melalui pendidikan. Usaha menyadarkan masyarakat melalui usaha pendidikan ini sangat luas Sasarannya, yaitu masyarakat luas, masyarakat Indonesia seluruhnya. Karena dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia (1989) disebutkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi dua, yaitu (1) jalur pendidikan sekolah, dan (2) jalur pendidikan luar sekolah; dan jalur pendidikan sekolah terdiri atas (1) pendidikan dasar, (2) pendidikan menengah, dan (3) pendidikan tinggi, maka yang menjadi pilihan peneliti adalah jalur pendidikan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi.

Melalui jalur pendidikan sekolah pada jenjang

pendidikan (perguruan) tinggi ini, pembina perguruan tinggi berkewajiban untuk mendidik para mahasiswa agar mereka sadar betapa pentingnya mengelola lingkungan hidup ini dengan sebaik-baiknya. Yang dimaksud menyadarkan di sini adalah berupaya merubah perilaku mereka dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, yang lebih berkualitas. Hal ini berarti menaikkan kualitas mahasiswa. Menaikkan kualitas mahasiswa berarti pula "mencerdaskan" mahasiswa itu sendiri.

Di atas telah disebutkan bahwa yang menjadi pilihan kita adalah jalur pendidikan sekolah jenjang pendidikan tinggi, yaitu mahasiswa IKIP Bandung. Dipilihnya pemahaman mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup, karena pemahaman mereka tentang lingkungan hidup akan mempengaruhi pemahaman para murid SMP dan SMA jika mereka sudah bekerja kelak sebagai guru. Bahkan untuk mahasiswa PGSD akan dapat mempengaruhi para murid SD. Mereka semua, akan terjun sebagai anggota masyarakat yang harus ikut serta bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup. Hal ini merupakan pilihan yang strategis sekali, sebab dengan memahami lingkungan hidup, mereka diharapkan dapat mengelola lingkungan hidup secara baik dan benar.

Pada beberapa perguruan tinggi, penyampaian materi pelajaran tentang "lingkungan hidup" diberikan dengan dua pendekatan, yaitu (1) ada yang memakai pendekatan integratif dan (2) ada yang memakai pendekatan monolitik. Pendekatan integratif artinya pendekatan yang mengintegrasikan

penyampaian materi tentang lingkungan hidup ke dalam mata kuliah yang relevan. Sedangkan pendekatan monolitik artinya penyampaian materi tentang lingkungan hidup secara terpisah sebagai bidang studi tersendiri, tidak diintegrasikan pada mata kuliah lain.

Demikian juga pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di IKIP Bandung. Pada jurusan-jurusan di lingkungan FIP, FPIPS, FPBS, FPOK, dan jurusan Tata Boga serta Tata Busana FPTK (non MIPATEK) pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup diberikan dengan pendekatan integratif, melalui Mata Kuliah Dasar Umum Ilmu Alamiah Dasar (MKDU-IAD) dengan bobot 2 SKS. Untuk Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS, di samping menerima materi tentang lingkungan hidup dalam MKDU-IAD secara integratif, mereka menerima materi tentang lingkungan hidup juga secara integratif dengan mata kuliah Geografi lingkungan. Sejak tahun 1990/1991, seluruh mahasiswa tingkat I (satu) di lingkungan FPMIPA mereka menerima materi tentang lingkungan hidup secara monolitik dengan nama "*Pengetahuan Lingkungan*" dengan bobot 3 SKS dalam perkuliahan bersama atau "*Tahap Pertama Bersama*" (TPB). Sedangkan mahasiswa FPTK, selain jurusan Tata Boga dan Tata Busana, tidak diberikan pendidikan mengenai lingkungan hidup, baik secara integratif maupun monolitik.

Kedadaan seperti digambarkan di atas, dimungkinkan akibat dari ketidak seragaman dalam menafsirkan "Fakultas-Fakultas Agama/ Kerohanian, Kebudayaan dan Sosial yang perlu

mendapatkan IAD". Di IKIP Bandung, PPMIPA dan FPTK-IPA digolongkan pada kelompok MIPATEK, oleh karena itu mahasiswanya tidak wajib mengikuti MKDU-IAD.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa pembinaan tentang kesadaran mengenai pemeliharaan lingkungan hidup ini ditempuh juga melalui media lain, baik elektronik maupun cetak. Di antara mahasiswa ada yang biasa membeli dan atau hanya membaca majalah, koran, mendengarkan televisi dan atau radio, dan ada pula yang acuh tak acuh. Ini semua merupakan sumber perolehan informasi yang akan mempengaruhi pemahaman para mahasiswa. Kenyataan seperti digambarkan di atas, memungkinkan untuk beragamnya pemahaman mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup, bahkan mungkin perbedaannya sangat mencolok, ada yang rendah, ada yang sedang, dan mungkin juga ada yang tinggi. Padahal, semua alumni IKIP Bandung akan menjadi guru yang perlu memiliki wawasan yang berkenaan dengan lingkungan hidup, untuk dilaksanakan oleh mereka sendiri dan untuk diteruskan kepada murid-murid mereka di sekolah. Jika tidak semua lulusan IKIP Bandung memahami lingkungan hidup, apa yang akan terjadi dengan lingkungan hidup mereka, dan apa yang akan terjadi dengan lingkungan hidup murid-murid mereka?

Sebenarnya wawasan yang diharapkan dimiliki oleh calon guru itu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu dibutuhkan penelitian yang mencakup ketiga ranah tersebut. Tetapi pada penelitian ini baru masuk ranah

kognitif saja. Sekalipun demikian, hal ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga pada pendidikan lingkungan hidup.

Hal-hal yang telah dipaparkan di ataslah yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian yang dibahas dalam tesis ini. Pembahasan rinci mengenai masalah penelitian akan diungkap pada subbab berikut.

B. MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Mengingat bahwa penelitian ini dalam rangka upaya memperbaiki pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui jalur pendidikan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi dengan dua macam pendekatan (monolitik dan integratif), dan di samping itu mungkin juga dipengaruhi oleh pendidikan sebelumnya, sumber informasi lain seperti majalah, koran, jurnal, televisi, radio, dan lain-lain, maka hasil pendidikan lingkungan hidup itu mungkin menimbulkan macam-macam tahap pemahaman tentang lingkungan hidup. Oleh karena itu, masalah pokok penelitian ini adalah pada tahap manakah pemahaman mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup ?

Untuk memperjelas pertanyaan penelitian perlu dilakukan pengelompokan mahasiswa IKIP Bandung, yaitu sebagai berikut:

PENGELOMPOKAN MAHASISWA IKIP BANDUNG

KEL. MIPA	KEL. IAD-IPA	KEL. IAD-IPS	KEL. TEKNIK
Mahasiswa FPMIPA	Mahasiswa FIP FPIPS FPBS FP-OK dan FPTK-IPS yang berasal dari SLTA IPA	Mahasiswa FIP FPIPS FPBS FP-OK dan FPTK-IPS yang berasal dari SLTA IPS	Mahasiswa FPTK-IPA

Untuk lebih dalam mengungkap pemahaman mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup, dipandang perlu merinci masalah ini menjadi beberapa sub masalah, atau beberapa pertanyaan penelitian. Rincian pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa persen (dari skor maksimum) pencapaian penguasaan setiap tahap pemahaman mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi:
Berapa persen (dari skor maksimum) pencapaian penguasaan setiap tahap pemahaman tentang lingkungan hidup bagi mahasiswa:

- a. kelompok MIPA
 - b. kelompok IAD-IPA
 - c. kelompok IAD-IPS
 - d. kelompok TEKNIK
2. Pada tahap pemahaman yang mana kelemahan dan keunggulan mahasiswa IKIP Bandung dalam menahami lingkungan hidup ?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi:

Pada tahap pemahaman yang mana kelemahan dan keunggulan dalam memahami lingkungan hidup bagi mahasiswa:

- a. kelompok MIPA
- b. kelompok IAD-IPA
- c. kelompok IAD-IPS
- d. kelompok TEKNIK

3. Adakah perbedaan tahap pemahaman mahasiswa IKIP Bandung berdasarkan pengalaman belajarnya dalam memahami lingkungan hidup?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi:

Adakah perbedaan tahap pemahaman berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa dalam memahami lingkungan hidup bagi mahasiswa antara:

- a. kelompok MIPA dengan kelompok IAD-IPA
- b. kelompok MIPA dengan kelompok IAD-IPS
- c. kelompok MIPA dengan kelompok TEKNIK
- d. kelompok IAD-IPA dengan kelompok IAD-IPS
- e. kelompok IAD-IPA dengan kelompok TEKNIK
- f. kelompok IAD-IPS dengan kelompok TEKNIK

4. Apa yang menjadi sumber informasi utama bagi mahasiswa IKIP Bandung untuk memahami lingkungan hidup?

Pertanyaan penelitian di atas dirinci lagi menjadi:

Apa yang menjadi sumber informasi utama dalam memahami lingkungan hidup bagi mahasiswa:

- a. kelompok MIPA
- b. kelompok IAD-IPA

- c. kelompok IAD-IPS
- d. kelompok TEKNIK

C. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam pembahasan tesis ini ada beberapa istilah penting yang dipandang perlu didefinisikan secara operasional, yaitu istilah-istilah penahaman, mahasiswa IKIP Bandung, dan lingkungan hidup.

Kata "penahaman" bisa merupakan terjemahan dari "*understanding*" dan bisa pula dari "*comprehension*" (Echols. JM, 1986:134 dan 615). Yang dimaksud dengan "penahaman" dalam judul tesis ini adalah padanan kata "understanding" yang berarti pengertian. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain* (1971: 204) menyatakan bahwa "*this (comprehension) represents the lowers level of understanding*". Atau terjemahan bebasnya adalah *comprehension* adalah tahapan *understanding* yang paling rendah. Padahal sekali lagi *understanding* dan *comprehension*, kedua-duanya dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi penahaman. Jadi, penahaman yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah terjemahan dari "*understanding*", yang selanjutnya ditulis penahaman. Penahaman ini bertingkat-tingkat, dan sekaligus terdiri dari beberapa bagian, yaitu meliputi (1) penahaman (comprehension) selanjutnya ditulis penahaman (c), tahapan yang paling rendah, (2) aplikasi (*application*), tahapan kedua, (3) analisis

(analysis), tahapan ketiga, (4) sintesis, tahapan keempat, dan (5) tahapan pemahaman yang paling tinggi, yaitu evaluasi (evaluation).

Seseorang atau sekelompok mahasiswa telah sampai pada tahap:

- *pemahaman (c)*, bila mampu menjawab dengan benar tes tahap pemahaman (c) materi lingkungan hidup sekurang-kurangnya 58 % .
- *aplikasi*, bila mampu menjawab dengan benar tes tahap pemahaman (c) dan tahap aplikasi materi lingkungan hidup sekurang-kurang masing-masing tahapan 58 % .
- *analisis*, bila mampu menjawab dengan benar tes tahap pemahaman (c), tahap aplikasi, dan tahap analisis materi lingkungan hidup sekurang-kurang masing-masing tahapan 58% .
- *sintetis*, bila mampu menjawab dengan benar tes tahap pemahaman (c), tahap aplikasi, tahap analisis, dan tahap analisis materi lingkungan hidup sekurang-kurang masing-masing tahapan 56% .
- *evaluasi*, bila mampu menjawab dengan benar tes tahap pemahaman (c), tahap aplikasi, tahap analisis, tahap analisis, dan tahap sintesis materi lingkungan hidup sekurang-kurang masing-masing tahapan 56% .

Yang dimaksud "mahasiswa IKIP Bandung" adalah mahasiswa IKIP Bandung angkatan 1990/1991 Program S-1 (Strata Satu) dari semua jurusan yang tercatat secara formal di BAAK IKIP Bandung tahun 1992. Ditetapkannya angkatan 1990/1991

karena mereka telah mengikuti kuliah IAD (pendekatan integratif) bagi mahasiswa non MIPATEK dan kuliah lingkungan hidup bagi mahasiswa jurusan yang menggunakan pendekatan monolitik.

Yang dimaksud "lingkungan hidup" adalah cakupan materi lingkungan hidup yang meliputi dasar-dasar ekologi, sumber daya alam, kependudukan, pencemaran lingkungan hidup, kelestarian alam, iklim dan lingkungan serta kesehatan.

D. ASUMSI

Telah dikemukakan oleh Gordon (1974:25) bahwa: "*For teacher to improve, they need to learn and practice a number of skills.*" Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa untuk meningkatkan kualitas diri pada bidang profesinya, termasuk pemahaman mahasiswa tentang lingkungan hidup, mahasiswa perlu banyak memperoleh informasi dan pengalaman yang relevan. Sejalan dengan topik tentang pemahaman, Benyamin Bloom (1975:91) menyatakan: "*It will usually be found that individual competence in translation is dependent on the possession of the requisite or relevant knowledge.*"

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa tidak semua mahasiswa IKIP Bandung mendapatkan pendidikan lingkungan hidup secara formal pada jenjang pendidikan tinggi. Di antara mereka yang mendapatkan pendidikan lingkungan hidup secara formal pun ada yang mendapatkannya melalui kuliah dengan pendekatan integratif (MKDU-IAD) dan ada pula yang

melalui pendekatan monolitik (Pendidikan Lingkungan Hidup). Latar belakang jenis dan program (jurusan) SLTA mereka beragam, demikian juga kebiasaan berlangganan/membeli langsung media cetak sebagai sumber berbagai informasi mereka bervariasi, demikian halnya dalam kebiasaan membaca atau mendengar informasi tentang lingkungan hidup melalui media elektronik (radio dan televisi) dan media cetak (koran dan majalah) beragam. Dengan demikian, maka tingkat pemahaman mereka pun mungkin beragam pula. Oleh karena itu, penelitian ini berdasarkan pada asumsi:

1. Pemahaman mahasiswa tentang lingkungan hidup dibentuk setelah memperoleh informasi tentang lingkungan hidup.
2. Pengalaman belajar tentang lingkungan hidup mempengaruhi tahap pemahaman tentang lingkungan hidup.
3. Jenis pendekatan dalam pendidikan lingkungan hidup mempengaruhi tahap pemahaman tentang lingkungan hidup.
4. Materi, proses belajar mengajar, lama belajar MKDU-IAD, kemampuan pengajar MKDU-IAD di IKIP Bandung di setiap Jurusan adalah sama.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan masukan untuk perbaikan atau peningkatan pendidikan lingkungan hidup di Perguruan Tinggi pada umumnya, dan IKIP Bandung pada khususnya. Untuk tujuan inilah, maka penelitian ini diharapkan

dapat mencapai target (produk) sebagai berikut:

- a. Mengukur tahap pemahaman setiap kelompok mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup.
- b. Menemukan kelemahan dan keunggulan pada masing-masing tahap pemahaman bagi setiap kelompok mahasiswa IKIP Bandung tentang lingkungan hidup.
- c. Menemukan perbandingan tahap pemahaman mahasiswa tentang lingkungan hidup antara berbagai pengalaman belajar mahasiswa.
- d. Menemukan sumber informasi bagi setiap kelompok mahasiswa IKIP Bandung dalam memahami lingkungan hidup.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk:

- a. Dijadikan bahan masukan untuk menyempurnakan atau mengembangkan pendidikan lingkungan hidup, khususnya bagi calon guru.
- b. Menemukan bahan-bahan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan pendidikan secara umum, dan pendidikan lingkungan hidup secara khusus.
- c. Mempertimbangkan ketentuan kelompok mahasiswa yang perlu mendapat pendidikan lingkungan hidup, baik melalui MKDU-IAD atau dengan nama mata kuliah lainnya.